

BAHASA KEI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMUDA DI OHOI OHOIJANG KECAMATAN KEI KECIL KABUPATEN MALUKU TENGGARA

¹FERONIKA NARWADAN

²DAMIANUS FOFID

1. Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial Tual

feronarwadan@gmail.com

2. Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial Tual

Sidex180687@gmail.com

Abstract

This study discusses Kei Language in Youth Interpersonal Communication in Ohoi Ohoijang, Kei Kecil District, Southeast Maluku Regency. Language is a cultural tool used by humans to communicate or relate to each other, either through written, oral, or movement. Kei language is the regional language used by the Kei tribe. Along with the development of the increasingly advanced globalization era, the importance of preserving the Kei language. In fact, currently Kei youth, can no longer communicate using the natural Kei language to do interpersonal communication. This phenomenon raises concerns that when Kei youths cannot understand or communicate in Kei language, the customs and traditions of the Kei Islands will disappear. For example, during customary meetings, and traditional rituals that require a person to communicate intrapersonal using Kei language. It is feared that in the future the Kei language will become extinct by itself. Thus, it is necessary to know how the interpersonal communication of Kei language itself and the factors that cause Kei language to no longer be used by youth in everyday life. This type of research is qualitative by using primary data sourced from field research data, and secondary data through informants. The results showed that Ohoi Ohoijang youth did not use Kei in their daily interactions, youth were more likely to use Indonesian or slang to interact. Lack of recognition of the Kei language by parents.

Keywords: *Interpersonal Communication, Kei Language*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi memainkan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama. Makna pesan yang tersampaikan dengan baik dapat membuat tujuan penyampaian pesan seseorang tercapai. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar, bahkan sering kita melakukan komunikasi tersebut, dua diantaranya yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. Proses komunikasi ini terjadi dimulai dari kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah dan menyimpan, juga menghasilkan kembali, seperti berdoa, bersyukur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi interpersonal termasuk salah satu komunikasi efektif yang mampu

menghasilkan perubahan sikap, pada orang yang terlibat komunikasi, dimana interaksi tatap muka antardua, atau beberapa orang, yakni pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi interpersonal terjadi dalam bentuk percakapan, bisa langsung berhadapan muka (*face to face*) atau bisa melalui media seperti telepon. Tanda khusus yang ada pada komunikasi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi dalam bentuk kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi melalui gerakan atau bahasa tubuh seseorang. Baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dilakukan demi mencapai tujuan yang sama yaitu agar makna pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang menerima pesan.

Suatu sistem kode komunikasi verbal adalah bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga menjadi alat penghubung untuk berinteraksi, mengembangkan diri, mengungkapkan perasaan, mempelajari ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan alat budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Oleh karena itu bahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Salah satunya adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Bahasa daerah merupakan alat yang paling tepat untuk mengungkapkan kekayaan budaya suatu suku bangsa. Perlu disadari, bahwa tidak setiap aspek budaya suatu suku bangsa dapat diungkapkan secara tepat dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan daya, bobot, dan Keindahannya.

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mempunyai kewajiban bersama untuk memelihara dan menjaga kelestarian kekayaan budaya bangsa, yaitu bahasa daerah karena di dalam bahasa itu terekam nilai-nilai budaya masyarakat daerah yang dapat menjadi sumber pengembangan budaya nasional. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bercirikan “Bhineka Tungga Ika” yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, secara tersurat mengamanatkan kepada bangsa Indonesia untuk menghargai perbedaan, baik adat – istiadat, agama, dan bahasa. Dengan demikian penghargaan terhadap bahasa daerah yang beragam merupakan suatu keharusan karena penghargaan terhadap bahasa daerah berarti penghargaan terhadap masyarakat pendukung bahasa daerah itu, sebaliknya sikap abai terhadap bahasa daerah sama artinya dengan mengabaikan keberadaan masyarakat pendukung bahasa itu. Bahasa daerah diyakini dapat mempererat solidaritas antar satu dengan yang lain. Sehingga bahasa daerah tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dapat dilestarikan dan disosialisasikan oleh masing-masing suku bangsa tersebut kepada generasi penerusnya.

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Kedudukan dan peran pemuda memang sangat vital dalam pembangunan sehingga masa depan bangsa berada di tangan mereka. Salah satunya yakni berperan penting dalam pelestarian bahasa daerah, yang seharusnya mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tua mengenai pentingnya bahasa daerah. Berkembang atau punahnya bahasa daerah itu tergantung bagaimana pemuda sadar dan tahu pentingnya bahasa daerah dan pentingnya pelestarian budaya, yang merupakan kekayaan bangsa. Namun, sekarang ini banyak pemuda yang mengacuhkan

keberadaan bahasa daerah dan hanya sedikit yang peduli terhadap bahasa daerah. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan semakin tertinggalnya bahasa daerah dimasa sekarang ini. Selain itu, kondisi ini tentu dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk bertutur dengan bahasa daerahnya karena adanya kecenderungan meninggalkan tempat kelahiran untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Ancaman menghilangnya bahasa daerah sangat memprihatikan saat ini. Tentu, kita akan kehilangan sebagian kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai karena punahnya bahasa berarti punah pula kekayaan nilai budaya bangsa dan akhirnya hilang keberadaan (eksistensi) bangsa penutur bahasa daerah itu.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan segera untuk menyelamatkan dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah. Bahasa Kei (*Veveu Evav*) merupakan bahasa daerah atau bahasa ibu yang digunakan oleh etnik (suku) Kei, yang bermukim di Provinsi Maluku tepatnya di Kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara. Dahulu bahasa Kei lebih sering di gunakan di tiap desa (ohoi) dalam kehidupan masyarakat. Namun berbeda jauh dengan apa yang terjadi di masa sekarang. Penggunaan bahasa Kei, terancam tidak digunakan pemuda. Adapun pengetahuan pemuda tentang bahasa Kei dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama, pemuda yang tidak tahu berbahasa Kei sama sekali. Kedua, Pemuda yang hanya mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain yang berbahasa Kei, tetapi kurang mampu dalam berkata-kata dalam bahasa Kei. Ketiga, Pemuda yang fasih (lancar) dalam berbahasa Kei. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka pengetahuan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Kei juga sangatlah penting. Namun, sekarang ini penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dari pada bahasa Kei dalam melakukan komunikasi interpersonal. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai di kalangan pemuda yang seharusnya menjunjung tinggi nilai adat-istiadat terutama melakukan komunikasi interpersonal bahasa Kei. Dikhawatirkan ketika pemuda tidak dapat mengerti atau berkomunikasi dengan bahasa Kei akan berdampak pada adat istiadat yang ada dikepulauan Kei seperti sidang adat, ritual-ritual adat dan lain sebagainya yang mengharuskan seseorang dapat berkomunikasi baik komunikasi intrapersonal maupun komunikasi interpersonal. Penggunaan bahasa Kei terlihat hanya pada anak usia 6 sampai 12 tahun yang berada di desa yang jauh dari perkotaan. Mereka begitu memahami bahasa Kei dan menggunakan bahasa Kei sebagai bahasa sehari-hari. Kondisi, berbeda jauh dengan apa yang terjadi di desa yang berada di perkotaan yaitu di Desa (Ohoi) Ohoijang.

Ohoi Ohoijang termasuk salah satu ohoi tertua di Kabupaten Maluku Tenggara yang terletak di area perkotaan tepatnya di sekitar ibu kota Langgur Kecamatan Kei Kecil dalam wilayah adat Ratschap Faan (Yab-Faan), yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, agama, budaya dan bahasa. Pemuda Ohoijang berusia 18 – 45 tahun yang keseluruhannya adalah warga asli Kei. Hanya saja, penggunaan bahasa Kei tidak fasih dengan pemuda yang tinggal di desa yang jauh dari perkotaan. Penggunaan bahasa Kei, hanya masih digunakan kalangan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, mayoritas pemuda menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi interpersonal. Dengan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Kei yang merupakan bahasa daerah Kepulauan Kei.

Ancaman menghilangnya penggunaan bahasa Kei oleh pemuda Ohoi Ohoijang, perlu mendapatkan perhatian. Karena itu, pentingnya dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi penggunaan bahasa Kei dan faktor yang mempengaruhi berkurangnya penggunaan bahasa Kei dalam Komunikasi Interpersonal Pemuda Di Ohoi Ohoijang Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara.

METODE

Adapun tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan *data primer* yang bersumber dari data penelitian lapangan, dan *data sekunder* yang diperoleh dari studi kepustakaan

Penelitian ini akan dilakukan di Ohoi Ohoijang Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. Proses Penelitian ini akan dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Juni-Juli 2017.

Informan yang dipilih sebanyak 16 orang yang terdiri dari, Pemuda 8 orang, orang tua 2 orang, Tokoh Pemuda 2 orang, tokoh adat 2 orang, tokoh masyarakat 2 orang.

Dalam memperoleh data untuk menunjang penelitian ini, maka metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut, Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mencari dan mengetahui data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal-hal yang akan diteliti adalah sebagai berikut

1. Aktifitas Masyarakat Ohoi, Pemuda Ohoi, Orang Tua serta Petua Adat dalam berkomunikasi.
2. Komunikasi Interpersonal antara Pemuda dengan Pemuda, Pemuda dengan Orang Tua atau Petua Adat, Pemuda dengan masyarakat dalam melestarikan Bahasa Kei.
3. Faktor-faktor penghambat Komunikasi Interpersonal penggunaan Bahasa Kei dikalangan Pemuda Ohoi Ohoijang.

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada Informan secara langsung pada obyek penelitian.

Dokumentasi, yaitu Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Studi Kepustakaan, yakni mencari serta merangkum berbagai hal tentang komunikasi interpersonal, hambatan komunikasi Bahasa daerah dari beberapa sumber pustaka.

Semua data yang sudah dikumpulkan diolah secara deskriptif kualitatif, dimana data dituangkan dalam penulisan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan setelah sumber-sumber data penelitian didapatkan, baik dari hasil wawancara, pengamatan dan studi kepustakaan maka data akan dianalisis sehingga dapat memberikan kesimpulan dan saran.

HASIL

Hasil penelitian meliputi data verbal kata-kata ujaran mengenai komunikasi interpersonal pemuda dalam bahasa Kei antara subjek penelitian atau sumber data yaitu orang tua, pemuda, tokoh perempuan, tokoh adat, tokoh masyarakat serta narasumber lainnya. Adapun data yang akan dideskripsikan yaitu variabel bebas (*independent* variabel) yaitu “Komunikasi Interpersonal Pemuda” dan variabel terikat (*dependent* variabel) yaitu “Bahasa Kei”.

Proses wawancara berpatokan pada pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Isi pedoman wawancara digunakan untuk menghindari percakapan yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta untuk memperoleh data informasi yang akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan pada lokasi penelitian maka dalam Bab ini penulis dapat memaparkan sejumlah hasil penelitian tentang bahasa Kei dalam komunikasi interpersonal pemuda di Ohoi Ohoijang seperti yang diuraikan sebagai berikut:

Sebagai Pemuda Ohoi Ohoijang, Apakah anda dapat mengerti dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Kei ?

Edwin Hukubun, Pemuda Ohoi Ohoijang :

Saya sangat mengerti bahasa Kei. Saya juga dapat berbicara bahasa Kei dengan baik. Karena memang sejak kecil saya sudah memahami bahasa Kei, karena dari kecil memang orang tua saya sudah mengajarkan kami anak-anaknya berbahasa Kei dan itu berlangsung setiap harinya. Bukan hanya di rumah, di tempat umum pun bahasa Kei tetap saya gunakan sebagai bahasa isyarat atau bahasa rahasia. Sehingga hal-hal yg menjadi privasi tidak diketahui oleh orang lain.

Sedangkan **Grevi Notanubun** mengatakan :

Untuk bahasa Kei sedikit mengerti, kalau berbicara yang hal-hal umum saja artinya yang biasa orang berbicara tetapi tidak lancar dan sangat kaku. Saya mengerti bahasa Kei sejak kuliah karena selalu bersama komunitas anak Kei jadi ketika mereka berbicara, perlahan-lahan saya memahami. Namun, jika ada yang mengajak berkomunikasi, walaupun mengerti saya balas dengan bahasa Indonesia karena kalau berbicara bahasa Kei itu masih sangat kaku

Hal yang berbeda dari salah satu Pemuda/i Ohoi Ohoijang

Fany Narwadan :

Jangkalan berbicara, untuk mengerti bahasa Kei saja saya belum bisa, saya menyadari bahwa saya tidak dapat berbahasa Kei. Ya bagaimana bisa saya berkomunikasi dengan bahasa Kei. Sebenarnya saya sering mendengar orang tua berbahasa Kei tetapi hanya sebatas mendengar namun sulit untuk memahami penggunaan bahasa Kei itu sendiri walaupun sudah diajarkan sedikit-sedikit tetapi tetap saja tidak bisa karena di Ohoi Ohoijang maupun di lingkungan tempat kerja saya jarang bahkan tidak lagi menggunakan bahasa Kei dalam komunikasi sehari-hari, sehingga saya sendiri pun juga merasa tidak peduli dengan bahasa Kei karena ketika berkomunikasi dengan orang lain lebih sering dengan bahasa Indonesia.

1. Dalam kehidupan sehari-hari apakah di dalam keluarga anda, tetangga atau teman-teman anda menggunakan bahasa Kei dalam berkomunikasi ?

Moly Fatubun, Pemuda/i Ohoi Ohoijang mengatakan :

Dalam keluarga kami menggunakan bahasa Kei setiap hari, tetapi kalau untuk tetangga atau teman itu sangat jarang, karena hanya orang-orang tertentu saja yang paham bahasa Kei. Jika ada yang mengajak berkomunikasi dengan bahasa Kei, saya dapat menanggapi secara langsung dengan bahasa Kei, karena memang dasarnya saya mengerti dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Kei.

Lain halnya dengan yang dialami oleh salah satu Pemuda Ohoi Ohoijang

Hendrik Heatubun :

Iya sering tetapi itu kalau ada pertemuan keluarga tentu mereka berbicara dengan bahasa Kei, tetapi untuk kami adik-kakak tidak dapat berbicara dengan bahasa Kei, kami hanya sebatas mendengar saja karena memang dari kecil kami tidak dapat berbicara dengan bahasa Kei. Ketika orang lain mengajak komunikasi dengan bahasa Kei saya mengerti tetapi saya menjawab dengan bahasa Indonesia saja.

2. Sebagai Pemuda yang tumbuh di Lingkungan yang serba modern ini, apakah terdapat rasa malu atau gengsi dalam diri anda terhadap penggunaan bahasa Kei ?

Boby Talubun, Pemuda Ohoi Ohoijang :

Bagi saya tidak ada rasa gengsi sedikitpun, malahan saya selalu menerapkan kepada anak-anak kecil yang ada dalam keluarga saya. Karena yang saya takutkan adalah ketika anak-anak ini ketika dewasa nanti tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Kei.

Sama halnya dengan salah satu pemuda yaitu :

Donatus Jamlean, Pemuda Ohoi Ohoijang :

Soal gengsi itu tidak sama sekali, malah saya ingin sekali dapat berbahasa Kei. Oleh karena itu ketika ada orang yang berbicara bahasa Kei saya berusaha untuk mendengar dan kemudian menanyakan apa arti dari bahasa Kei yang dikatakan tadi. Dengan demikian mempermudah saya untuk memahami bahasa Kei.

3. Pandangan anda tentang penggunaan bahasa Kei bagi pemuda di Ohoi Ohoijang seperti apa ?

Koko Jeujan, Ketua Orang Muda Katolik Ohoi Ohoijang :

Untuk Pemuda saat ini bahasa Kei sama sekali sudah tidak ada, kalau bahasa Kei antara Orang Tua dengan Orang Tua masih ada tapi tidak selamanya artinya tidak semua keluarga menggunakan bahasa Kei dalam relasi interpersonal dalam kehidupan keluarga. Bahasa Kei di Ohoi Ohoijang digunakan hanya pada saat moment-moment adat, seperti duduk adat perkawinan, duduk adat orang meninggal, atau duduk adat yang lain-lain, atau sambutan-sambutan adat. Setiap hari anak-anak muda ini dalam perkembangannya mengikuti dan melihat tidak ada komunikasi bahasa Kei, berbeda dengan orang yang ada di kampung-kampung (Ohoi-Ohoi) bahwa bahasa Kei menjadi komunikasi interpersonal antara satu dengan yang lain. Anak-anak Ohoijang sudah terpengaruh, ohoi Ohoijang dekat dengan kota, perkembangan teknologi sangat cepat merambat sehingga bahasa Kei juga mulai terkikis pelan-pelan dan mulai hilang. Selain itu Kebiasaan orang di Ohoi Ohoijang menggunakan bahasa melayu Maluku, berbeda dengan Ohoi-Ohoi lain yang jarak dengan kota jauh atau iklim desa masih sangat bagus jadi kebiasaan menggunakan bahasa Kei masih sangat baik.

Hal ini diperkuat oleh salah satu Pemuda Ohoi Ohoijang

David Jamlean :

Untuk pemuda Ohoi Ohoijang sangat jarang sekali bahkan sudah tidak ada lagi. Apalagi saat berpapasan pun dengan sesama pemuda yang sama-sama adalah orang Kei, tetapi tetap saja komunikasi dengan bahasa Indonesia, bahasa Kei kecuali ada orang tua yang tanya itupun di balas hanya sebatas oho (artinya: iya), ed (artinya: tidak) atau bok bok ya (artinya: baik-baik saja) selebihnya tidak lagi.

4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu sebagai orang tua terhadap penggunaan bahasa Kei di Ohoi Ohoijang ?

Antonius Jamlean, Sekretaris Ohoi Ohoijang :

Pandangan Saya, di Ohoi Ohoijang terdapat berbagai macam suku, budaya dan agama walaupun mayoritas masyarakat adalah pendatang yang berasal dari Kei sendiri, baik Kei kecil maupun Kei besar. Namun didalam pergaulan setiap hari khususnya pemuda sudah tidak lagi menggunakan bahasa Kei. Seperti yang terlihat di Ohoi Ohoijang jangankan pemuda, orang tua atau suami istri sudah jarang bahkan ada yang tidak lagi menggunakan bahasa Kei dalam komunikasi setiap hari di rumah. Mungkin ada sebagian keluarga masih berkomunikasi dengan bahasa Kei tetapi sebagian besar tidak lagi berkomunikasi dengan bahasa Kei. Dengan demikian Secara tidak langsung baik anak-anak apalagi pemuda saat ini, jangankan mengerti untuk berbicara bahasa Kei saja sudah jarang apalagi menjadi bahasa sehari-hari di Ohoi Ohoijang.

Hal ini diperkuat oleh

Quartus Fautngilyanan, selaku Tokoh Adat di Ohoi Ohoijang:

Pemuda di Ohoi Ohoijang sudah jarang dan ada yang tidak sama sekali berbicara bahasa Kei. Padahal bahasa Kei itu sangat penting karena kalau kita menggunakan hukum adat berarti kita harus tau bahasa Kei. Sebab hukum adat itu adalah hukum larwul ngabal yang menjadi dasar untuk kehidupan orang.

Yakobus Narwadan, salah satu Tokoh Masyarakat Ohoi Ohoijang :

Pemuda di Ohoi Ohoijang sudah jarang bahkan tidak lagi berbicara dengan bahasa Kei. Karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, serta menggunakan dialeg daerah luar. Seperti bertemu orang Jawa dialeg bahasa Jawa, ketemu orang Ambon dialeg bahasa Ambon, tetapi ketemu orang Kei sulit dialeg bahasa Kei, malah dialeg dengan bahasa Ambon.

5. Sebagai orang tua, dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari berkomunikasi dengan bahasa Kei ?

Latinus Jeujan :

Iya, Dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam Keluarga, Komunikasi bahasa Kei dan bahasa Indonesia berjalan sama. Dahulu pernah ada larangan menggunakan bahasa Kei di sekolah maupun dalam masyarakat dan wajib berbahasa Indonesia. Kami di ajarkan bahasa Indonesia tetapi orang tua saya tetap tidak menghilangkan bahasa Kei dalam keluarga. Sehingga sampai saat inipun bahasa Kei tetap saya gunakan dan terapkan kepada anak-anak dalam hidup sehari-hari. Dan anak-anak saya yang paling kecil sampai yang sementara kuliah di luar daerah pun menguasai bahasa Kei.

Sedangkan **Elisabet Afloubun**, mengatakan bahwa :

Dalam keluarga menggunakan bahasa Kei tetapi hal-hal tertentu saja tidak umum, pastinya tidak selalu menggunakan bahasa Kei. Saya sebagai orang tua, merasa perlu menerapkan kepada anak-anak, tetapi saya merasa sulit, karena saya sendiri pun berbicara bahasa Keihanya sedikit-sedikit. Apalagi dulu, kami dilarang berbahasa Kei, sehingga saat ini untuk berbicara

bahasa Kei sedikit sulit. Saya pun tidak tahu alasannya apa, tetapi saat itu bukan hanya dalam keluarga, di sekolahpun dilarang. Walaupun larangan itu pernah ada, tetapi biar sedikit-sedikit saya masih bisa mengerti bahasa Kei.

6. Faktor-faktor apa saja yang membuat pemuda Ohoi Ohoijang sudah jarang bahkan tidak lagi menggunakan bahasa Kei ?

Pieter Kameubun, Ketua Pemuda Ohoi Ohoijang :

Dalam pergaulan, dalam aktifitas sosial kemasyarakatan rata-rata bahasa daerah atau bahas Kei sudah tidak berfungsi dan salah satu faktor adalah lingkungan. Lingkungan kita berada di daerah perkotaan, dengan berbagai macam suku, karakteristik. Dari lingkungan yang berbeda-beda ini datang dan dipadukan dengan bahasa daerah agak rumit dalam sisi pergaulan saling memahami antara satu dengan yang lain terkait dari sisi komunikasi, interaksi dengan bahasa daerah. Orang Kei Kecil dengan Kei Besar dialegnya saja berbeda-beda, otomatis untuk cepat dalam pergaulan, dalam berkomunikasi bahasa yang dipakai adalah bahasa Nasional atau bahasa Indonesia sebagai pemersatu lebih cepat untuk saling ada respon antara satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut salah satu Tokoh Perempuan Ohoi Ohoijang

Ibu Richarda Renwarin :

Dahulu zaman kami Sekolah, guru-guru melarang kami berkomunikasi dengan bahasa Kei karena pada saat itu ada larangan tidak boleh berkomunikasi menggunakan bahasa daerah di Sekolah. Sedangkan di daerah global ini generasi sekarang dalam bahasa Kei terutama di seputaran kota sudah semakin hilang. Karena bisa mengerti tetapi tidak dapat berbicara bahasa Kei, itupun kalau terdengar juga tidak lantang. Unsur utama yaitu keluarga, pada dasarnya orang tua yang asli Kei, di rumah pun orang tua sudah tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Kei, Sehingga demikian anak-anak generasi mudah memang tidak dapat berbahasa Kei dengan baik.

John Retraubun, Kepala Satpol PP Kabupaten Maluku Tenggara yang juga adalah salah satu anak guru pada Tahun 1970-an :

Sebenarnya kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, karena dulu ada sebuah instruksi pada tahun 1970an semua guru dan siswa di sekolah-sekolah dilarang berbahasa Kei. Hal ini diterapkan dalam rangka pemberantasan buta huruf. Apabila ada yang berbahasa Kei maka akan diberi sanksi pada waktu itu. Akibatnya sekarang ini, jangankan anak muda, orang tua mereka saja akan sulit dan tidak tahu sama sekali bahasa Kei.

Hal ini diperkuat oleh Seorang Budayawan Kei

Gregorius Wens Rahawarin :

Dasarnya adalah tahun 1960-1970an ada satu instruksi dari Pusat yaitu dilarang untuk berbahasa Kei dan sekarang anak-anak (murid-murid) itu sudah dewasa semua sehingga mengakibatkan dia sendiri tidak tahu lagi bahasa Kei secara sempurna. Guru sendiri yang ada sekarang ini juga termasuk didalamnya sehingga bahasa Kei itu seakan-akan mau dimatikan pada saat itu. Jadi bukan kesalahan masyarakat disini, guru pada waktu itu siapa yang mengajar

dengan bahasa daerah dapat sanksi, sedangkan murid yang berbicara dengan bahasa Kei dalam kelas di siksa dengan diberikan rica, batang lidi dan macam-macam sehingga betul bahwa dunia modern ini generasi muda sekarang tidak mengetahui tentang seluk beluk bahasa Kei. Mereka boleh mengerti tetapi menyampaikan itu susah. Nah sekarang dilihat dari segi pendidikan pada zaman itu, saya punya murid-murid di SD, nah sekarang mereka sudah dewasa semua, sudah beranak cucu. Mereka sendiri dilarang, apalagi sekarang anak-anak muda tidak tahu-menahu bahasa daerah ini akibat instruksi dari pusat. Tetapi saya sendiri tidak tahu Instruksi pusat itu pusat yang mana.

7. Sekarang ini banyak pemuda yang tidak dapat berbicara bahasa Kei, menurut Bapak/Ibu hal-hal apa yang perlu dilakukan kepada pemuda sehingga dapat membangun kesadaran Pemuda kedepannya akan pentingnya bahasa Kei ?

Yosep Yan Narwadan, selaku Tokoh Adat di Ohoi Ohoijang :

Dasar pertama adalah dari Rumah. Kalau orang tua terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maka anak juga menggunakan bahasa Indonesia dan kalau orang tua sering berbicara dengan anak-anak atau keluarga menggunakan bahasa Kei maka dengan sendirinya anak belajar dari situ. Kedua, lingkungan juga mempengaruhi, kalau kita tinggal seperti di kampung-kampung itu bahasa daerah, kalau dari kecil ada di lingkungan itu maka tetap dia dapat berkomunikasi bahasa daerah. Tetapi orang Kei yang tinggal sudah jauh dari kampung datang tinggal di Kota, dengan sendirinya karena di keluarga, lingkungan tidak berkomunikasi lagi dengan bahasa daerah tetapi dengan bahasa Indonesia maka dengan sendirinya mereka juga lupa. Sehingga Pemuda Ohoi Ohoijang harus berusaha berbahasa Kei sehingga setiap kita bertemu selalu diawali dengan komunikasi bahasa Kei. Dengan demikian bahasa Kei itu tidak akan punah, dan tetap lestari dari masa ke masa dari generasi sekarang dan seterusnya akan tetap berkembang.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh salah satu Tokoh pemuda

Yusuf Somnaikubun :

Yang pertama orang tua harus mengajarkan bahasa Kei kepada anak, dalam lingkungan masyarakat tidak selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia saja, tetapi juga dengan bahasa Kei, sehingga siapa saja entah orang dewasa atau anak kecil sekalipun mendengar dan dengan sendirinya dengan muda mengerti dan berbicara bahasa Kei.

Juliana Janwarin, salah satu Tokoh Masyarakat :

Yang pertama Keluarga khususnya orang tua untuk harus mengajarkan anak bahasa Kei. Kemudian buat pemerintah Daerah dan pemerintah Ohoi membuat Sosialisasi tentang bahasa Kei, menyiapkan wadah untuk belajar bahasa Kei dan hal-hal yang dapat menunjang akan pengetahuan bahasa Kei bagi pemuda Ohoi Ohoijang.

8. Salah satu faktor penyebab bahasa Kei sudah jarang bahkan tidak lagi digunakan dalam komunikasi antar pemuda, pemuda dengan orang tua dan lain sebagainya yaitu adanya instruksi atau perintah pada Tahun 1970-an yang mana pada saat itu tidak diketahui dari mana perintah itu berasal bahwa dilarang anak-anak sekolah berbahasa Kei, apabila ada yang menggunakan bahasa

Kei maka akan diberikan hukuman. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sebagai Pelaku Sejarah pada tahun 1970-an ?

Eirene Jamlaay, salah satu Pelaku Sejarah pada Tahun 1970-an :

Iya, pada saat itu saya sedang menjalani pendidikan di tingkat SD (Sekolah Dasar), kebetulan saja SD itu berada di area pusat kota. Tetapi sepanjang yang saya tahu bahwa tidak pernah ada sama sekali itu peraturan yang melarang siswa untuk tidak menggunakan bahasa daerah. bahasa ibu (bahasa Kei). Karena sebenarnya justru bahasa ibu atau bahasa Kei atau bahasa lokal itu sementara dicari pemerintah untuk bagaimana diajarkan kepada anak-anak sehingga budaya berbahasa itu tidak hilang kembali ke saat dimana era 1970-an sebenarnya tidak ada instruksi yang mengatakan demikian karena mungkin saja yang terjadi ialah seperti di daerah perkotaan itu rata-rata siswa menggunakan bahasa Indonesia dan ketika ditanya tentang bahasa ibu bahasa lokal atau bahasa Kei pasti mereka tidak akan menjawab. Tetapi di pedesaan itu dikampung misalnya siswa itu sering kali berbahasa daerah, sehingga sulit sekali mereka menggunakan bahasa Indonesia dan hal itu yang menyebabkan sehingga orang kemudian memberikan informasi bahwa ada larangan dari pemerintah melarang anak-anak pada saat itu untuk tidak menggunakan bahasa daerah. Padahal sebetulnya yang dilakukan ialah mereka diminta untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia karena staf pengajar ini datang dari berbeda latar belakang, dan bukan semua orang Kei. Apabila semua guru adalah orang Kei akan pasti mereka memahami bahasa Kei dengan baik dan benar. tetapi misalnya mereka datang dari luar daerah Kei, dari ambon misalnya, dari tenggara jauh atau dari tenggara dekat, dari aru dan seterusnya pasti saja mereka tidak akan mengerti karena itu satu bahasa yang memepersatukan adalah bahasa Indonesia.

Hal ini diperkuat oleh salah satu Tokoh Adat

Albertus Jamlean, selaku Pejabat Ohoi Debut :

Yang menjadi persoalan itu bahwa bahasa Kei ini tidak diakomodir dalam dunia pendidikan. Artinya bahwa, paling tidak bahasa Kei itu dijadikan satu mata pelajaran dalam pendidikan. Dulu di tahun 1960-1970-an bahasa Kei itu dibuat dalam satu kurikulum, sehingga guru-guru itu mengajar harus menggunakan bahasa Kei, kemudian anak-anak diajarkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Kei tetapi karena sekarang hal itu tidak ada maka mungkin itu salah satu faktor anak-anak sekarang tidak tahu berbahasa Kei.

9. Sebagai salah satu anak daerah Kei yang dulunya hidup di perantauan dan memiliki salah satu dari kedua orang tua yang berasal dari luar daerah, serta menguasai bahasa daerah luar, tetapi ketika kembali ke daerah Kei masih dapat berkomunikasi dengan bahasa Kei bahkan menguasai dialeg setiap Ohoi. Apa yang membuat sehingga Bapak/Ibu dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Kei ?

Lanjut **Eirene Jamlaay**:

Iya, saya punya keluarga yang sebetulnya bukan ayah dan ibu sama-sama berasal dari Kei. ayah saya orang Kei tetapi ibu saya berasal dari tenggara jauh, dan karena tugasnya sebagai pendidik juga ditenggara jauh cukup lama sehingga di rumah itu kami sering menggunakan bahasa ibu, bahasa tepa. Tetapi kenapa kemudian saya bisa menggunakan bahasa Kei ini dengan baik.

walaupun saya tidak lahir di Kei, saya lahir di tepa, dan dibesarkan disana. Kemudian saya dibawa ke Kei karena orang tua mutasi di Kei. Lalu pertanyaan selanjutnya kenapa sampai saya bisa berbahasa Kei dan bisa menggunakan dialeg Kei kecil ataupun Kei besar ? sebenarnya dari faktor keluarga kami tidak dibiasakan dengan bahasa Kei di rumah tetapi kalau faktor lingkungan menyebabkan sehingga saya jadi tertarik untuk menggunakan bagaimana caranya bisa berbahasa Kei dengan baik dan benar artinya dari pengalaman secara formal tidak, tetapi pengalaman nonformal dengan teman-teman, dengan lingkungan, saya kemudian berupaya untuk bisa berbahasa Kei dengan baik. Artinya bahwa di keluarga itu kami bersaudara dua orang, tetapi sampai dengan hari ini saudara saya tidak mengetahui bahasa Kei dengan baik dan benar. dia mengerti iya, tetapi menggunakan bahasa Kei tidak. Itu karena besarnya kami di keluarga tidak menggunakan bahasa Kei, kami menggunakan bahasa ibu, bahasa tepa maksudnya

PEMBAHASAN

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia memiliki beragam bahasa yang merupakan unsur penting dalam setiap kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, hampir semua kegiatan manusia dilakukan dengan berbahasa. Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa daerah. Sehingga proses komunikasi interpersonal diantara anggota keluarga dirasakan lebih akrab apabila menggunakan bahasa daerah.

Bahasa daerah kepulauan Kei adalah bahasa Kei. Namun dalam realitasnya, bahasa Kei kini diambang kepunahan, karena berdasarkan hasil observasi penulis terhadap penggunaan Bahasa Kei di di, ada beberapa permas Ohoi Ohoijang ada permasalahan, terutama dikalangan pemuda atau anak-anak. Artinya, hampir sebagian besar pemuda atau anak-anak di Ohoi Ohoijang tidak bisa berbicara dalam bahasa Kei, bahkan tidak mengerti bahasa Kei. Selain itu, ada diantara beberapa keluarga yang penulis amati, terdapat kesimpangsiuran dalam berkomunikasi. Sebab, ketika orang tuanya berbicara dengan menggunakan bahasa Kei, mereka tidak menjawab dengan bahasa tersebut. Sehingga tidak terjalinnnya feedback dalam interaksi tersebut.

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Devito dalam Sugiyo mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah Bentuk pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung, (2005:3).

Komunikasi Interpersonal di Ohoi Ohoijang berjalan dengan baik, namun yang menjadi kendala adalah penggunaan bahasa Kei itu sendiri, yang merupakan bahasa Ibu. Karena di Ohoi Ohoijang terdapat berbagai macam suku, budaya dan agama, walaupun mayoritas masyarakat Ohoi Ohoijang adalah pendatang yang berasal dari Kei sendiri, baik Kei kecil maupun Kei besar. Namun didalam pergaulan setiap hari khususnya pemuda sudah tidak lagi menggunakan bahasa Kei. Jangankan pemuda, orang tua atau suami istri sudah jarang bahkan ada yang tidak lagi menggunakan bahasa Kei dalam komunikasi setiap hari di rumah. Mungkin ada sebagian keluarga masih berkomunikasi dengan bahasa Kei tetapi sebagian besar tidak lagi berkomunikasi dengan bahasa Kei. Secara tidak langsung baik anak-anak apalagi pemuda saat ini, jangankan mengerti untuk berbicara bahasa Kei saja sudah jarang apalagi

menjadi bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik (Mulyana, 2000 : 102-104).

Fungsi Komunikasi Sosial, komunikasi antara orang tua dan anak dalam hal ini penerapan bahasa Kei dalam kehidupan sehari-hari di rumah tidak berjalan lancar sehingga ketika anak dalam pergaulan sehari-hari di masyarakatpun akan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Kei itu sendiri. Dengan sendirinya tujuan yang ingin dicapai bersama yakni komunikasi menggunakan bahasa Kei tidak berjalan dengan baik dan lancar.

Fungsi Komunikasi Kultural, komunikasi bahasa Kei yang merupakan salah satu warisan budaya Kei diharapkan menjadi suatu komunikasi khususnya dalam keluarga dari generasi kegenerasi selanjutnya, namun dengan sendirinya perlahan-lahan akan terancam punah.

Karena masyarakat Ohoi Ohoijang di dalam keluarga teristimewa kalangan pemuda hanya beberapa orang saja yang dapat berkomunikasi bahasa Kei dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Edwin Hukubun, Moly Fatubun, dan orang tua yang menerapkan bahasa Kei dalam Keluarga seperti Boby Talubun, Bapak Latinus Yeuyanan. Sedangkan sebagian besar tidak dapat berkomunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa Kei, Sehingga, ketika ada orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Kei, para pemuda ini tidak dapat menanggapi secara langsung seperti yang di ungkapkan oleh Grevi Notanubun, Donatus Jamlean yang berusaha untuk memahami bahasa Kei. Bahkan ada yang tidak sama sekali memahami bahasa Kei seperti yang di ungkapkan oleh Fanny Narwadan dan Hendrik Heatubun. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan harapan memperoleh efek dan umpan balik secara langsung tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian komunikasi interpersonal secara efektif seperti yang diungkapkan oleh Arni Muhammad (2009 : 176), menjadi tidak efektif karena tidak dapat menciptakan pemahaman bahasa Kei yang positif antara komunikan dan komunikator.

Melihat dari peluang dan tantangan bahasa daerah di eraglobalisasi sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan. Walaupun pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan intrasuku, seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Dasar tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 Kemudian pada Pasal 42, ayat (1).

Meskipun komunikasi tampak sederhana, namun sering kali untuk mendapat komunikasi yang efektif terdapat banyak hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi, walaupun faktor situasi dan kondisi sangat berperan, namun sering kali faktor manusia yang paling banyak berperan, karena komunikasi adalah suatu proses interaksi untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Faktor-faktor penghambat komunikasi bahasa Kei yang terjadi di Ohoi Ohoijang seperti halnya dinyatakan oleh Cangara (2006 : 145-149) yaitu hambatan Sematik, Psikologis, Status dan Budaya.

Hambatan Sematik, Ketika orang tua, tetangga atau teman berkomunikasi dengan bahasa Kei namun ditanggapi dengan bahasa Indonesia karena Pemuda hanya sebatas mengerti dan tidak dapat berbicara.

Hambatan Psikologis, Orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga secara psikologis anak tersebut tumbuh menjadi dewasa dengan bahasa yang diterapkan didalam keluarga. Sehingga ketika menerapkan bahasa Kei kepada pemuda yang merupakan generasi penerus akan merasa sulit untuk menerima, memahami apalagi berkomunikasi dengan bahasa Kei.

Hambatan Status, Perbedaan antara orang tua dan anak menjadi salah satu penghambat dalam penggunaan bahasa Kei itu sendiri. Ada orang tua yang menggunakan bahasa Kei hanya pada waktu-waktu tertentu seperti yang diungkapkan salah satu informan yakni bahasa rahasia yang artinya hal tersebut tidak diketahui oleh orang lain termasuk anak-anak itu sendiri dan hal ini akan berdampak terhadap anak-anak sehingga tidak dapat memahami bahasa Kei akibat hal-hal yang dibatasi.

Hambatan Budaya, kehidupan masyarakat di Ohoi Ohoijang yang dominan berasal dari Kei, sulit berkomunikasi interpersonal bahasa Kei karena ada yang berasal dari Kei Kecil dan ada yang berasal dari Kei Besar karena dialeg atau penekanan kata yang berbeda walaupun mengandung arti yang sama. Faktor lingkungan pun menjadi salah satu hambatan karena bahasa Kei lebih diterapkan di Ohoi-ohoi yang jauh dari perkotaan. Walaupun merupakan salah satu Ohoi mudah terpengaruh akibat banyak suku, bahasa, budaya serta pergaulan yang ada di area perkotaan. Hambatan inilah yang mempengaruhi bahasa Kei karena di area Kota dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul sebagai bahasa pemersatu. Seperti yang diungkapkan oleh Koko Jeujan dan David Jamlean, yang diperkuat oleh pernyataan Antonius Jamlean, Quartus Fautngilyanan dan Yakobus Narwadan bahwa Pemuda Ohoi Ohoijang sangat jarang bahkan sudah tidak lagi berkomunikasi dengan bahasa Kei.

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut akan berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal bahasa Kei tidak berjalan dengan lancar.

Seperti yang dikatakan oleh Yosep Yan Narwadan, Richarda Renwarin, Yusuf Somnaikubun dan Julianaa Renwarin bahwa Keluarga dalam hal ini orang tua pun menjadi faktor utama pengenalan bahasa kepada anak. Kalau orang tua terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maka anak juga menggunakan bahasa Indonesia dan kalau orang tua sering berbicara dengan anak-anak atau keluarga menggunakan bahasa Kei maka dengan sendirinya anak belajar dari situ.

Selain itu dari sisi pergaulan, faktor kedua adalah lingkungan seperti yang dikatakan oleh Pieter Kameubun. Dalam aktifitas sosial kemasyarakatan rata-rata bahas Kei sudah tidak berfungsi karena masyarakat yang datang dari lingkungan yang berbeda-beda dengan bahasa dan dialeg mereka dan dipadukan dengan bahasa Kei agak rumit dalam sisi pergaulan saling memahami antara satu dengan yang lain.

Kembali pada Faktor Keluarga dalam hal ini orang tua dan juga Faktor Lingkungan. Dibalik kedua faktor ini, ada beberapa informen yakni John Retraubun dan Gregorius Wens Rahawarin mengatakan bahwa ada pada tahun 60-70an ada suatu instruksi yang tidak sama sekali diketahui datangnya dari mana asalnya. Instruksi tersebut ditujukan kepada masyarakat dan di Sekolah-sekolah agar bahasa Kei ditiadakan. Di Sekolah-sekolah di berikan hukuman oleh para guru apabila ada siswa yang berbicara dengan bahasa Kei maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Hal ini dibuat guna pemberantasan buta huruf. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa sebenarnya dahulu sampai sekarang sebenarnya orang tua maupun anak bahkan kita pemuda saat ini mungkin saja dapat berbicara bahasa Kei. Tak hanya sampai disini, peneliti terus mencari tahu bahwa siapa, apa dan mengapa sampai hal ini terjadi. Dan hal ini terjawab sudah dengan data yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku sejarah pada Tahun 1970-an, orang tuanya salah satunya berasal dari daerah luar, dan juga adalah seorang guru pada saat itu juga, hidup diperantauan tetapi kembali ke Kei masih tetap berbahasa Kei dan menguasai dialeg-dialek setiap Ohoi yaitu Eirene Jamlaay mengatakan bahwa “Justru bahasa ibu atau bahasa Kei atau bahasa lokal itu sementara dicari pemerintah untuk bagaimana diajarkan kepada anak-anak sehingga budaya berbahasa itu tidak hilang kembali ke saat dimana era 1970-an sebenarnya tidak ada instruksi yang mengatakan demikian”. Pengetahuan bahasa Kei,

kembali kepada upaya-upaya kita sendiri, kesadaran kita sendiri untuk mau belajar berbahasa Kei dengan baik. Hanya saja bahasa Kei ini tidak diakomodir dalam dunia pendidikan yakni dijadikan satu mata seperti yang dikatakan oleh Albertus Jamlean.

Dari hal-hal diatas yakni penggunaan bahasa Kei maupun faktor-faktor penghambat dalam penggunaan bahasa Kei, maka sebagai generasi penerus yaitu Pemuda, harus menanamkan rasa ingin tahu, kepedulian dan kesadaran diri untuk mau belajar bahasa Kei. Karena ketika generasi saat ini tidak dapat memahami bahasa Kei maka dengan sendirinya bahasa Kei akan punah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Kei dalam Komunikasi Interpersonal di Ohoi Ohoijang tidak berjalan seperti yang diharapkan karena tidak semua Pemuda di Ohoi Ohoijang menggunakan bahasa Kei dalam pergaulan sehari-hari, pemuda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul untuk berinteraksi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bahasa Kei lebih sering digunakan hanya dikalangan orang tua, tetapi tidak semua orang tua karena sebagian besar masyarakat Ohoi Ohoijang berasal dari daerah luar walaupun sama-sama orang Kei namun dialeg-dialek yang berbeda-beda membuat sehingga ketika berkomunikasi dengan bahasa Kei akan terasa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berjalan dengan baik karena pesan yang dikirim oleh pengirim pesan tidak sampai kepada penerima pesan, sehingga komunikasi tidak berjalan secara efektif.

Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal pemuda Ohoi Ohoijang adalah Keluarga, Lingkungan dan Kesadaran diri. Keluarga yakni orang tua adalah faktor utama pengenalan bahasa Kei, karena seorang anak mengenal bahasa pertama kalinya dari orang tua. Anak yang sejak dini diperkenalkan dengan bahasa Kei, maka sampai dewasa pun memahami bahasa Kei, sebaliknya ketika anak diperkenalkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa gaul maka anak akan tumbuh dewasa dengan menggunakan bahasa yang diterapkan. Tidak hanya keluarga, Faktor Lingkungan pun menjadi salah satu faktor penghambat bahasa itu sendiri, ketika anak tumbuh dilingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul maka akan sulit memahami bahasa Kei. Jika didalam lingkungan yang menggunakan bahasa Kei maka anak akan mudah memahami bahasa Kei walaupun orang tuanya tidak dapat berbahasa Kei. Selain itu keberadaan Ohoi Ohoijang di area perkotaan dimana akan sangat mudah terpengaruh oleh budaya luar. Sehingga untuk mempertahankan bahasa Kei, Faktor ketiga adalah Kesadaran diri. Walaupun pengaruh budaya luar yang begitu besar namun kembali kepada kesadaran diri setiap orang akan pentingnya bahasa Kei, maka bahasa Kei itu tidak terasa sulit dan mudah dipahami.

Ketika seseorang lupa atau sengaja membiarkan ketidaktahuan akan bahasa Kei, secara tidak langsung membiarkan bahasa ibu kepulauan Kei yakni bahasa Kei terancam punah. Oleh karena itu, hal ini kembali kepada kesadaran diri setiap orang apakah mau belajar bahasa Kei atau tidak. Karena ketika seseorang punya rasa ingin tahu, memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa Kei, maka sudah tentu dia dapat berbahasa Kei. Dengan demikian bahasa Kei dengan sendirinya jauh dari kepunahan.

Disarankan terhadap Keluarga sebagai faktor utama dalam pendidikan anak di rumah. Kalaupun orang tua tidak dapat berbahasa Kei maka hal lain yang bisa membantu mengembangkan bahasa Kei dan mencegah dari kepunahan adalah lewat Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Kebudayaan agar lebih

meningkatkan pendidikan budaya yaitu bahasa Kei. Selain dimasukkan dalam mata pelajaran di Sekolah, sangat perlu dibuat sosialisasi, pembinaan, serta wadah binaan di setiap Ohoi-Ohoi khususnya Ohoi Ohoijang yang terletak di area perkotaan, yang dengan mudah terpengaruh oleh budaya bahasa luar sehingga dirasa perlu guna belajar Bahasa Kei. Selain itu membuat kegiatan seperti lomba berbahasa Kei dan lain sebagainya. Maka dengan sendirinya anak-anak bahkan pemuda memiliki rasa ingin tahu akan bahasa Kei serta menjawab keinginan anak-anak maupun pemuda untuk belajar bahasa Kei.

REFERENSI

- A.W, Suranto.2011.*Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Devito,Joseph.A..1989. *The interpersonal communication Book*. Fifth edition. New York : Harper and Row Publishers
- Devito,Joseph. A. 1997. *Human communication*. New York : Harper Collinc Colega Publisher
- Effendy. Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat komunikasi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- Hardjada, A. M. 2003. *Komunikasi Interpersonal Dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Keraf,Gorys.1997. *komposisi: sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores : Nusa Indah Utorodewo
- Muhammad.Arni.2005.*komunikasi organisasi*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy.2008. *Satu pendekatan Lintas Budaya*.Bandung: Remaja Rosdakakarya
- Ohira, Anton. 2015.*Kei : Adat, Manusia , Budaya dan Beberapa Perubahan*. Editor: Joseph El.Yogyakarta : Sibuku Media
- Richard L Weaver II. 1993. *Understanding Interpersonal ccommunication* ed-6. Harper College Publishers
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Pemerintahan Daerah. 15 Oktober 2004*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 nomor 125. Jakarta
- Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tenggara nomor 03 Tahun 2009 Ratshap dan Ohoi . Lembaran daerah Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2009 Nomor 09 Seri d. Maluku Tenggara